

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1. Tanaman Tomat

Tomat merupakan buah yang memiliki warna merah menarik serta kaya akan kandungan vitamin seperti vitamin C. Dengan warna merahnya yang menarik, tomat sangat baik untuk menjaga sistem kekebalan tubuh. Dalam 100 gram tomat, ada 20 kalorai, 1 gram protein, 0,3 gram lemak, 4,2 gram karbohidrat, 5 miligram kalsium, 5 miligram vitamin A, 1500 SI karoten, 60 mikrogram thiamin (vitamin B), 40 miligram asam askorbat (vitamin C), 27 miligram fosfor, 0,5 miligram zat besi, dan 360 miligram potassium.

Klasifikasi tanaman tomat adalah:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Eudikotil</i>
Ordo	: <i>Solanales</i>
Famili	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Solanum</i>
Spesies	: <i>Solanum</i>

Tomat dapat tumbuh di dataran tinggi (lebih dari 700 MDPL), dataran medium (200-700 MDPL), dan dataran rendah (kurang dari 200 MDPL). Untuk tomat tumbuh dengan baik, tanah harus gembur dengan pH sekitar 5-6, sedikit pasir dan banyak humus, dan pengairan yang teratur dan cukup. Temperatur tinggi (di atas 32 derajat Celcius) membuat buah tomat lebih kuning, sedangkan temperatur tidak tetap membuat buah lebih tidak merata. Temperatur ideal untuk buah tomat adalah antara 24 dan 28 derajat Celcius, yang biasanya merah merata, dan kelembaban yang tinggi berpengaruh kurang baik pada pertumbuhan, produksi, dan kualitas buah tomat. Tanaman tomat membutuhkan tingkat kelembaban relatif yang sama.

Tomat biasanya dimakan sebagai buah segar atau setelah diproses menjadi produk tertentu. Saus tomat, pasta tomat, sari buah, manisan kering, masker kecantikan, dan pil anti penuaan adalah beberapa produk yang dibuat dari buah tomat. Pengolahan tomat dilakukan untuk meningkatkan keanekaragaman bentuk,

memperpanjang umur simpan, dan meningkatkan nilai ekonomi. Namun, sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, konsumsi tomat di seluruh dunia meningkat.

2.1.1 Syarat Tumbuh

Tanaman tomat dapat tumbuh di mana saja, baik di iklim tropis maupun subtropis. Untuk budidaya tomat, curah hujan ideal adalah 750–1.250 mm per tahun. Keadaan tersebut sangat terkait dengan jumlah air tanah yang tersedia bagi tanaman, terutama di wilayah di mana tidak ada irigasi. Menurut Leovini (2012), banyak hujan juga dapat menghambat persarian.

Sinar matahari berintensitas tinggi akan menghasilkan vitamin C dan karoten (provitamin A) yang lebih tinggi, sehingga kekurangan sinar matahari dapat menyebabkan tanaman tomat mudah terserang penyakit, baik parasit maupun non-parasit. Tanaman tomat akan menyerap unsur hara sebanyak mungkin dengan pencahayaan selama 12-14 jam per hari dan intensitas cahaya yang diinginkan adalah 0,25 mj/m² per jam.

Anomsari dan Prayudi (2012) menyatakan bahwa suhu ideal untuk pertumbuhan tomat adalah antara 20 dan 27 derajat Celcius. Temperatur lebih tinggi atau kurang dari 30 derajat Celcius akan menghambat pembentukan buah tomat. Kelembaban 25% relatif baik untuk pertumbuhan tanaman tomat. Ini akan meningkatkan pertumbuhan tanaman tomat yang masih muda karena stomata membuka lebih banyak untuk menyerap CO₂.

Namun, kelembaban tinggi juga dapat menyebabkan mikroorganisme yang mengganggu tanaman berkembang biak (Leovini, 2012). Kelembaban udara yang tinggi akan menyebabkan penyakit busuk daun pada tanaman tomat (Sutini, 2008). Tanaman tomat dapat ditanam di segala jenis tanah, mulai dari tanah pasir sampai tanah lempung berpasir, kecuali tanah yang subur, gembur, porous, banyak mengandung bahan organik dan unsur hara, dan memiliki aerasi yang baik.

Untuk budidaya tomat, tingkat keasaman tanah (pH) ideal antara 5,0 dan 7,0. Karena akar tanaman tomat rentan terhadap kekurangan oksigen, air tidak boleh mengalir ke akar. Untuk membudidayakan tanaman tomat, tempat terbaik adalah yang memiliki topografi tanah datar, sehingga tidak perlu membangun teras atau tanggul. Tergantung pada varietasnya, tomat dapat tumbuh di dataran tinggi atau dataran rendah (Didit, 2010).

2.1.2 Lalat Buah

Lalat buah, atau ulat buah, adalah hama utama tanaman tomat di Indonesia dan di seluruh dunia. Sekitar 100 jenis tanaman hortikultura memiliki 66 jenis lalat buah, salah satunya adalah buah tomat. Lalat buah menyerang sekitar 6 keluarga (*familia*) tanaman hortikultura, seperti *Oxalidaceae*, *Musaceae*, *Moraceae*, *Anacardiaceae*, *Solanaceae*, dan *Cucurbitaceae*. Lalat buah sangat merugikan karena menyerang buah manusia. Oleh karena itu, lalat buah dikenal sebagai hama langsung (hama langsung) karena bagian tanaman yang diserang adalah buah yang telah matang. Akibatnya, produksi buah menurun dan kualitas hasil panen menurun, yang merugikan secara ekonomi.

Buah yang diserang juga menunjukkan gejala yang berbeda. Serangan pada buah muda menyebabkan buah berbentuk tidak normal, berkalus, dan gugur. Serangan pada buah tua menyebabkan buah basah dan busuk karena infeksi bakteri dan jamur di bekas lubang larva. Lalat buah aktif dari siang hari hingga sore hari, terutama saat senja. Setelah bertelur, lalat betina dewasa (imago) menggunakan ovipositornya untuk menusuk telurnya ke dalam daging buah. Buah yang baru ditusuk ovipositor sulit dikenali karena hanya ada titik hitam yang sangat kecil di atasnya. Setelah 2-5 hari, telur lalat buah (juga disebut maggot atau belatung) menetas menjadi larva. Larva kecil yang baru menetas langsung membuat saluran ke dalam buah dan mengisap cairan daging buah, membuat buah menjadi busuk.

Larva yang sudah mencapai tingkat perkembangan maksimal kemudian keluar dari daging buah dan pergi ke dalam tanah untuk berpupa. Lalat dewasa tumbuh selama dua minggu setelah pupa mati. Berlebihan penggunaan pestisida kimia dapat menyebabkan residu pestisida menempel pada bagian buah tomat yang dikonsumsi langsung oleh manusia. Komoditi tanaman tomat tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tetapi karena kesadaran hidup sehat yang meningkat, konsumen sangat mencari buah tomat yang berkualitas tinggi dan bebas pestisida. Oleh karena itu, pengembangan tanaman buah tomat yang baik sangat bergantung pada cara kita menangani hama lalat buah.

2.1.3 Cara Pengendalian Lalat buah

Pengendalian hama dan penyakit merupakan suatu usaha untuk mengontrol populasi hama dan organisme penyebab penyakit pada tanaman. Kegiatan

pengendalian merupakan kegiatan yang esensial dalam budidaya tanaman karena dapat mempengaruhi produktivitas tanaman

Pengendalian secara kimiawi dengan insektisida biasanya dilakukan secara intensif pada tanaman tomat. Lalat buah adalah hama utama pada tanaman tersebut. Petani mengeluarkan biaya yang banyak untuk membeli pestisida (insektisida) hingga 50% dari total biaya usaha tani. Tentu bisa dibayangkan besarnya kerugian petani bila terjadi gagal panen karena serangan lalat buah.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam kegiatan penelitian untuk meningkatkan teori dan referensi-referensi sebagai upaya untuk mendukung kegiatan penelitian dan penyuluhan yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui metode dan hasil kajian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian terdahulu diambil dari jurnal yang dijadikan acuan oleh penulis.

Firmanto dkk. (2021) melakukan penelitian di Desa Lompoknyo, Kecamatan Luwuk, Kabupaten Banggai, untuk mengetahui seberapa efektif berbagai jenis atraktan terhadap populasi dan intensitas serangan lalat buah (*Bactrocera Spp*) pada tanaman tomat (*Solanum lycopersicum*).

Serangan hama lalat buah adalah salah satu hambatan dalam upaya meningkatkan produksi dan kualitas buah tomat di Kabupaten Banggai. Berbagai laporan menunjukkan bahwa intensitas serangan lalat buah terus meningkat, dan populasi dan fluktuasi lalat buah juga terus meningkat. Serangan hama lalat buah adalah salah satu hambatan dalam upaya meningkatkan produksi dan kualitas buah tomat di Kabupaten Banggai. Dari berbagai laporan yang diterima, intensitas serangan lalat buah terus meningkat, dan populasi dan fluktuasi lalat buah terus meningkat. Oleh karena itu, diperlukan teknik pengendalian yang ramah lingkungan, terutama yang efektif, efisien, dan mudah diakses oleh petani.

Sangat diharapkan bahwa teknik pengendalian yang ramah lingkungan akan diperlukan, terutama yang efektif, efisien, dan mudah diakses oleh petani saat mereka bekerja di lapangan. Hama lalat buah, terutama *Bactrocera spp.*, sangat berbahaya.

Studi ini dilakukan pada lahan pertanian masyarakat Desa Lumpoknya di Kecamatan Luwuk, Kabupaten Banggai, dari Agustus hingga November 2019. Studi ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) yang terdiri dari empat bagian. A0 menunjukkan botol kuning tanpa atraktan (kontrol), A1 menunjukkan botol kuning dengan atraktan petrogenol, A2 menunjukkan botol kuning dengan atraktan minyak sereh, dan A3 menunjukkan botol kuning dengan atraktan minyak cengkeh. Jumlah buah yang dilihat, jumlah buah yang diserang, intensitas serangan, dan kategori serangan yang berat, sedang, dan ringan adalah semua variabel yang diamati dalam penelitian ini.

Pengolahan hasil penelitian menunjukkan bahwa petrogenol adalah atraktan terbaik untuk perangkap lalat buah dibandingkan dengan atraktan nabati lainnya. Berdasarkan fakta ini, lebih banyak orang yang masuk ke perangkap petrogenol daripada atraktan nabati lainnya. Petrogenol adalah jenis atraktan yang paling efektif untuk mengurangi jumlah lalat buah yang menyerang tanaman tomat.

2.2 Aspek Penyuluhan Pertanian

2.2.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian

Menurut Erwadi (2012), penyuluhan umumnya adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar perubahan dapat terjadi dengan cara yang diharapkan. Oleh karena itu, penyuluhan adalah suatu sistem pendidikan non-formal, atau suatu sistem pendidikan di luar sistem persekolahan konvensional, di mana siswa diberi instruksi tentang cara mencapai tujuan sambil tetap belajar sendiri, yang berarti mereka belajar sendiri.

Menurut Ginting dan Andari (2020), penyuluhan dianggap sebagai motivator dalam penyebaran pengetahuan dalam pengembangan pertanian. Diharapkan penyuluhan dapat berfungsi sebagai pendidik bagi kelompok tani dalam hal pembelajaran dan membantu petani memahami sikap terhadap penerapan teknologi pertanian kontemporer dari kebijakan program pemerintah.

Mardikanto (2009) menjelaskan penyuluhan pertanian sebagai proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses pembelajaran partisipatif. Tujuan dari penyuluhan pertanian adalah untuk mewujudkan kehidupan yang berdaya, mandiri,

dan partisipatif yang semakin sejahtera dan berkelanjutan bagi setiap pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pembangunan.

Lebih lengkap lagi dijelaskan dalam Undang-Undang No 16 tahun (2006), bahwa pengertian penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi-informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan, produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

2.2.2 Identifikasi Potensi

Menurut Nurdin (2019), sebagai bagian dari pembangunan pertanian, kegiatan penyuluhan pertanian memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan sumber daya manusia pertanian. Penyuluhan dapat membantu petani dan keluarganya meningkatkan kemampuan dan kemandirian mereka untuk mengelola usaha tani mereka secara efektif, efisien, dan produktif.

Untuk mewujudkan keterpaduan antara pendekatan wilayah, usahatani, dan komoditas dalam suatu wilayah kerja binaan penyuluhan pertanian, Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) adalah proses penggalian data potensi wilayah yang terdiri dari data sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya buatan.

Namun, data yang mendukung pengelolaan usahatani termasuk monografi desa, penerapan teknologi pertanian yang umum digunakan petani, dan komoditi pertanian yang dikelola petani. Untuk menyusun Programa Penyuluhan Pertanian, identifikasi wilayah potensial. Data yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi wilayah terdiri dari dua sumber: (1) data primer yang diperoleh dari wawancara dengan penduduk pertanian lokal; dan (2) data sekunder yang dapat diperoleh dari Balai Desa atau milik Penyuluhan Pertanian dan petugas dinas terkait pertanian di wilayah desa atau kelurahan.

2.2.3 Tujuan Penyuluhan Pertanian

Tujuan penyuluhan menurut Fitriani (2011), adalah untuk meningkatkan pengetahuan individu, kelompok, dan masyarakat sehingga mereka dapat menerapkan perilaku sehat. Tujuan penyuluhan pertanian adalah jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk menghasilkan perubahan yang

lebih terfokus pada usahatani, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku petani dan keluarganya. Dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik, petani dan keluarganya diharapkan dapat mengelola usaha tani mereka dengan produktif dan efisien.

Tujuan jangka panjang adalah meningkatkan kesejahteraan petani, yang difokuskan pada perbaikan pertanian (*better farming*), usahatani (*better business*), dan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better life*).

Penyuluhan pertanian menurut Undang-Undang No 16 tahun (2006) bertujuan untuk memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam pengembangan kapasitas dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif untuk membangkitkan motivasi, mengembangkan potensi, memberi peluang, meningkatkan kesadaran, serta memberikan bantuan dan fasilitasi.

2.2.4 Sasaran Penyuluhan Pertanian

Sasaran utama dan sasaran antara penyuluhan pertanian, menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006, adalah pihak yang paling berhak menerima manfaat penyuluhan. Sasaran utama penyuluhan adalah pelaku utama dan pelaku usaha. Masyarakat tani, pekebun, peternak, dan keluarga inti adalah pelaku utama, dan orang perseorangan warga negara Indonesia atau badan hukum yang dibentuk berdasarkan hukum Indonesia yang menangani pertanian, perikanan, dan kehutanan disebut sebagai pelaku usaha.

2.2.5 Materi Penyuluhan Pertanian

Mardikanto (2009) menyatakan bahwa materi penyuluhan adalah semua informasi yang ingin disampaikan oleh penyuluhan kepada penerima manfaat dalam upaya mewujudkan proses komunikasi pembangunan. Menurut Isbandi (2005), materi atau bahan penyuluhan adalah semua pesan, informasi, dan inovasi teknologi baru yang diajarkan atau disampaikan kepada sasaran, yang mencakup berbagai bidang ilmu, teknik, dan metode pengajaran yang diharapkan dapat mengubah perilaku siswa.

Menurut UU No 16 tahun (2006), menyebutkan materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya pertanian, perikanan dan kehutanan. Materi penyuluhan sebagaimana dimaksudkan di atas berisi unsur

pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan modal sosial serta unsur ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, ekonomi, manajemen, hukum dan pelestarian lingkungan.

2.2.6 Metode Penyuluhan Pertanian

Menurut Mardikanto (2009), salah satu tugas penyuluhan adalah mengkomunikasikan inovasi untuk mengubah perilaku orang yang menerima manfaat sehingga mereka tahu, mau, dan mampu menerapkan inovasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Metode penyuluhan yang dipilih untuk program harus disesuaikan dengan kebutuhan sasaran, karakteristik sasaran, sumber daya yang tersedia, dan kondisi lingkungan (termasuk waktu dan tempat penyelenggaraan). Metode penyuluhan pertanian adalah metode di mana penyuluhan menyampaikan materi kepada sasaran melalui berbagai cara komunikasi untuk mengajarkan mereka cara menggunakan teknologi baru, menjadi mampu, dan mengubah sikap. Sebelum memilih metode penyuluhan, penyuluhan harus menentukan tujuan penyuluhan. Kemudian, mereka harus memilih metode berdasarkan materi dan media yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik sasaran. Rencana kerja tahunan yang didasarkan pada program penyuluhan dibuat oleh penyuluhan, menurut UU No. 16 tahun 2006,

Program penyuluhan menentukan cara penyuluhan dilakukan. Penyuluhan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi pelaku utama dan pelaku usaha. Menteri, gubernur, bupati, atau walikota menetapkan peraturan tentang mekanisme kerja dan penyuluhan. Tujuan dari memilih metode penyuluhan pertanian adalah agar penyuluhan pertanian dapat menemukan metode yang tepat dan efektif sehingga kegiatan penyuluhan pertanian yang akan dilakukan dapat memberikan perubahan yang diinginkan, yaitu perubahan perilaku petani dan anggota keluarganya.

Mardikanto (2009) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis metode penyuluhan pertanian, yaitu: (1) anjangsana atau kunjungan, yang merupakan kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan secara langsung kepada sasaran; (2) demonstrasi, yang merupakan metode penyuluhan pertanian yang dilakukan dengan pendekatan peragaan; dan (3) demonstrasi, yang merupakan kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan dengan pendekatan peragaan. Demonstrasi dilakukan

dalam empat tingkatan, yaitu plot, pertanian, area, dan unit. Demonstrasi dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan inovasi baru kepada sasaran; (4) pertemuan petani adalah pertemuan di mana petani berbicara dengan penyuluhan atau pihak berwenang lokal untuk memberikan informasi. Empat jenis pertemuan adalah temu usaha, temu karya, temu wicara, dan temu lapang. (5) Pameran adalah metode penyuluhan pertanian dengan pendekatan massal. (6) Kursus tani adalah kegiatan belajar dan mengajar yang dirancang khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, seperti mimbar sarasehan. Dan (7) Ceramah adalah metode penyuluhan dengan menyampaikan pesan langsung kepada para petani dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Namun, untuk mendapatkan feedback yang diinginkan, petani berinteraksi satu sama lain melalui diskusi.

Alim (2010) menyatakan bahwa klasifikasi metode penyuluhan pertanian dibedakan berdasarkan teknik komunikasi, jumlah sasaran, dan indera penerima sasaran. Metode yang didasarkan pada teknik komunikasi ini dapat dibagi menjadi yang langsung (komunikasi muka ke muka atau langsung) dan yang tidak langsung (komunikasi tidak langsung). Jika penyuluhan pertanian/peternakan tidak dapat menggunakan metode langsung, metode tidak langsung digunakan karena penyuluhan pertanian/peternakan tidak berhadapan langsung dengan sasarannya dan menghasilkan respons yang cepat. terutama dalam hal menarik perhatian orang dan mendorong mereka untuk mencapai sasaran.

Agar penerima manfaat mendapatkan manfaat dari penyuluhan pertanian, seorang penyuluhan harus memahami makna dari metode. Menurut Mardikanto (2009), konsep tersebut adalah peningkatan pemikiran kreatif, tempat terbaik untuk kegiatan penyuluhan, lingkungan sosial sasaran, membangun hubungan yang kuat dengan sasaran, dan memberikan sesuatu untuk perubahan.

2.2.7 Media Penyuluhan Pertanian

Rustandi (2011) menyatakan bahwa media penyuluhan dapat berupa apa pun yang mengandung pesan atau informasi yang dapat membantu dalam penyuluhan pertanian. Menurut Mardikanto (2009), benda adalah salah satu alat peraga yang paling mudah diperoleh untuk memengaruhi pengetahuan dan keterampilan penerima manfaat pada tahap minat, penilaian, dan upaya. Untuk

media penyuluhan, ada beberapa jenis benda yang digunakan: (1) contoh atau sampel, yaitu benda asli yang dapat dibawa penyuluhan untuk menjelaskan kepada penerima manfaat penyuluhan, seperti benih atau pupuk; (2) Model atau tiruan, yaitu benda asli yang dapat digunakan sebagai alat peraga jika benda asli terlalu besar untuk dibawa ke lokasi penyuluhan atau terlalu kecil untuk diamati oleh penerima manfaat tanpa pera.

2.2.8 Evaluasi Penyuluhan

Menurut Wirawan (2012), evaluasi adalah proses pengumpulan fakta melalui pengamatan dengan menggunakan standar atau kriteria tertentu. Evaluasi penyuluhan adalah proses yang digunakan untuk mengevaluasi suatu program penyuluhan pertanian. Evaluasi ini dilakukan dengan pendataan, penentuan ukuran, penilaian, dan perumusan keputusan yang digunakan untuk memperbaiki perencanaan selanjutnya untuk mencapai tujuan penyuluhan pertanian. Evaluasi ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan penyuluhan berhasil dengan menunjukkan perubahan dalam perilaku petani. Fakta lapangan dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan pertanian dan menyesuaikan program.

Ada beberapa macam bentuk evaluasi menurut Mardikanto (2009) antara lain: (1) evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada suatu rencana yang telah dikembangkan sebelum tindakan dilakukan dan evaluasi sumatif adalah penilaian tindakan yang telah selesai; (2) evaluasi berkelanjutan adalah evaluasi yang dilakukan terhadap program dan adalah evaluasi yang dilakukan terhadap suatu kegiatan setelah selesai; (3) evaluasi internal dilakukan oleh orang-orang yang terlibat langsung dalam suatu program untuk memberikan penilaian dan evaluasi eksternal adalah evaluasi yang dilakukan oleh pihak ketiga; (4) evaluasi teknis adalah jenis evaluasi yang berusaha memberikan penilaian apapun menggunakan ukuran teknis dan evaluasi ekonomi adalah kegiatan evaluasi yang menggunakan ukuran ekonomi untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu; (5) evaluasi program, pemantauan, dan evaluasi dampak program, sebelum melakukan evaluasi program perlu dilakukan penilaian program untuk mengkaji rancangan atau program yang diusulkan; (6) evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara kegiatan yang telah dilakukan dengan rumusan kegiatan tersebut dan evaluasi hasil merupakan evaluasi yang dilakukan untuk

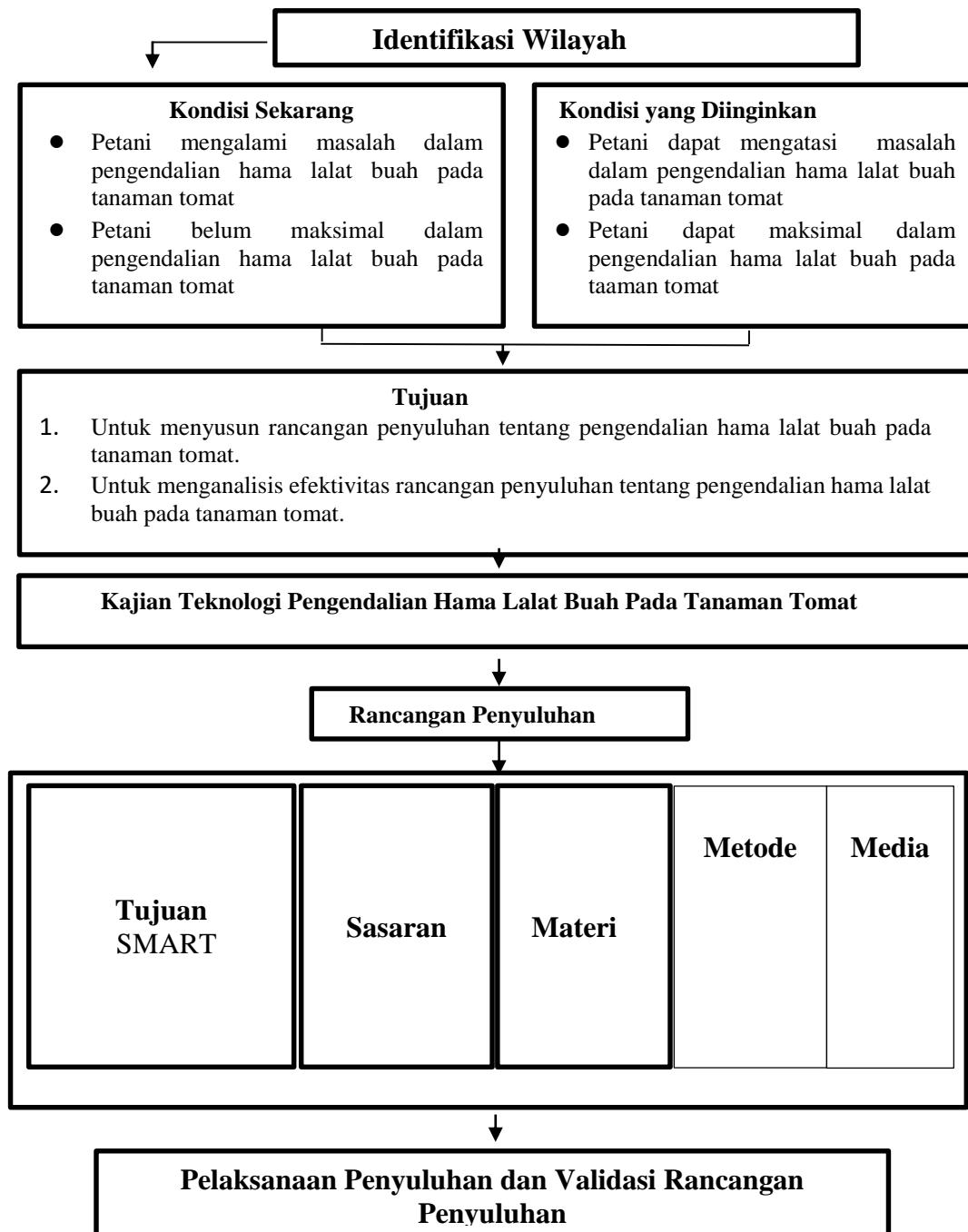
mengetahui seberapa jauh tujuan dari sebuah kegiatan telah tercapai.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antara teori, fakta, observasi, serta kajian Pustaka yang nantinya dijadikan landasan dalam melakukan menulis karya tulis ilmiah karena menjadi dasar. Kerangka pikir ini dibuat Ketika akan memaparkan konsep-konsep dari penelitian. Jadi secara umumalur pikir dapat diartikan sebagai alur dari suatu permasalahan yang ingin dipaparkan di dalam karya tulis mulai dari awal hingga akhir.

Kerangka pikir juga sebagai visualisasi dalam bentuk bagan yang saling terhubung untuk mempermudah pembaca melihat alur penelitian dengan bagan tersebut alur pikir dapat dikatakan bahwa alur pikir adalah suatu alur logika yang berjalan di dalam suatu penelitian. Namun, alur pikir ilmiah juga bisa dibuat dalam bentuk poin-poin yang sesuai dengan variabel.

Pembuatan kerangka pikir mengacu pada hasil identifikasi potensi wilayah dengan cara pengambilan data primer maupun sekunder seperti yang tertuang di latar belakang. Tujuan pembuatan kerangka pikir adalah untuk merumuskan skema kegiatan yang dilakukan dalam proses kajian secara sistematis. Melalui identifikasi potensi wilayah penulis bisa merumuskan masalah apa yang ada di wilayah yang menjadi lokasi kajian penulis dan penyusunan strategi yang akan diambil sehingga diharapkan adanya perubahan kondisi yang diharapkan. Konsep alur pikir disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir